

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Sebelum terjadi pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran di kampus dilakukan secara tatap muka. Akan tetapi, karena adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, sistem pembelajaran tatap muka terpaksa harus digantikan dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung di tengah masa pandemi. Adanya perubahan tersebut menimbulkan berbagai masalah baru yang dialami oleh mahasiswa seputar PJJ (Kusnayat, Sumarni, Mansyur, Zaqiah, & Bandung, 2020). Masalah-masalah tersebut mengenai tugas pembelajaran, bosan di rumah, tidak dapat bertemu dengan orang-orang yang disayangi, proses PJJ yang mulai membosankan, tidak dapat mengaplikasikan pembelajaran praktek ke laboratorium, tidak dapat mengikuti PJJ karena kuota internet yang terbatas, dan tidak dapat melaksanakan hobi seperti biasanya (Livana, Mubin, & Basthomi, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) diketahui bahwa 90 persen mahasiswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka dibandingkan PJJ (Fatimah, 2020).

Permasalahan seputar PJJ merupakan faktor dominan penyebab munculnya persepsi dan perasaan negatif yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa selama pandemi Covid-19 (Cao et al., 2020; Livana et al., 2020; Rahardjo, Qomariyah, Mulyani, & Andriani, 2020; Sahu, 2020). Persepsi dan perasaan negatif pada mahasiswa selanjutnya dapat memengaruhi tingkat kepuasan mahasiswa mengenai PJJ (Livana, Mubin, & Basthomi, 2020), yaitu dapat menurunkan tingkat kepuasan mahasiswa (Aziz & Tariq, 2019; Yavaş Çelik, 2020). Sementara itu, kepuasan mahasiswa merupakan

indikator yang mendasari keberhasilan mahasiswa dalam berbagai lingkungan belajar, terutama dalam lingkungan PJJ (Dziuban et al., 2015).

Kepuasan mahasiswa mengenai pembelajaran didefinisikan sebagai sikap dan persepsi subjektif mahasiswa mengenai pengalaman belajar yang dialami (Wu, Tennyson, & Hsia, 2010), yaitu berasal dari penilaian mahasiswa terhadap proses pembelajaran, kualitas dukungan dari lingkungan pembelajaran, dan kualitas sistem pembelajaran yang digunakan untuk membantu mencapai kesuksesan akademisnya (Lo, 2010; Weerasinghe & Fernando, 2017). Kepuasan mahasiswa didasari oleh beberapa komponen, yaitu komponen keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, komponen tanggung jawab mahasiswa dalam aktivitas akademik secara efektif, dan komponen penilaian akademik dalam proses pembelajaran (Dziuban et al., 2015).

Mahasiswa yang memiliki tingkat kepuasan yang tinggi mengenai pembelajaran akan lebih termotivasi, terlibat, responsif, dan berkontribusi pada aktivitas akademik secara efektif (Dziuban et al., 2015). Selanjutnya mahasiswa tersebut cenderung mencapai kesuksesan akademis (Dhaqane & Afrah, 2016; Dziuban et al., 2015; El-Hilali, Al-Jaber, & Hussein, 2015; Wach, Karbach, Ruffing, Brünken, & Spinath, 2016). Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat kepuasan yang rendah mengenai pembelajaran akan memiliki lebih banyak kesulitan dalam aktivitas akademisnya (Dziuban et al., 2015). Selanjutnya tingkat kepuasan mahasiswa yang rendah akan berkontribusi negatif terhadap pencapaian akademis mahasiswa tersebut. Dengan demikian penting bagi setiap mahasiswa untuk memiliki tingkat kepuasan yang tinggi akan pengalaman belajarnya agar dapat mencapai kesuksesan akademis (Dhaqane & Afrah, 2016; Dziuban et al., 2015; El-Hilali et al., 2015; Wach et al., 2016). Berangkat dari diberlakukannya PJJ yang menyebabkan kepuasan mahasiswa mengenai pengalaman belajarnya menurun, padahal tingkat kepuasan mahasiswa merupakan salah satu indikator penting untuk mencapai kesuksesan akademis, maka peneliti merasa tertarik untuk

menjadikan kepuasan mahasiswa sebagai variabel terikat dalam penelitian ini.

Tingkat kepuasan mahasiswa mengenai pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu diantaranya adalah: stres akademik (Tri & Sari, 2019), motivasi (Stukalina, 2014), kesejahteraan (Grandgirard, Poinso, Krespi, Nénon, & Cortesero, 2002), *burnout* (Pinar et al., 2015), peran pengajar (Bassi, 2019), *self-regulated learning* (Peterson, 2011), dan lain-lain. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan mahasiswa adalah *self-regulated learning* (Peterson, 2011). *Self-regulated learning* merupakan strategi belajar yang penting untuk diterapkan dalam proses belajar mahasiswa dalam berbagai lingkungan pembelajaran (Sanitiara et al., 2014), khususnya dalam lingkungan PJJ (Cho & Shen, 2013; Ejubović & Puška, 2019; You & Kang, 2014). *Self-regulated learning* adalah usaha dan kemampuan mahasiswa untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan yang ditandai dengan perilaku penetapan tujuan, manajemen waktu, strategi tugas, pengaturan lingkungan, pencarian bantuan, dan evaluasi diri (Barnard-brak, Lan, & Paton, 2010).

Self-regulated learning pada lingkungan PJJ dinilai lebih penting daripada lingkungan pembelajaran tatap muka karena pada lingkungan PJJ diperlukan tingkatan yang lebih tinggi akan interaksi sesama dan kerjasama yang membutuhkan perilaku proaktif dan pengaturan diri yang baik (Jonassen, Davidson, Campbell, & Bannan, 2009). Selain itu, mahasiswa mengasumsikan bahwa tanggung jawab, fleksibilitas, dan otonomi diri dalam PJJ akan lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, oleh karena itu *self-regulated learning* pada mahasiswa menjadi faktor penting dalam lingkungan PJJ (Barnard, Lan, To, Paton, & Lai, 2009). Sementara itu berdasarkan hasil survei Arjanggal dan Suprihatin (2010) diketahui bahwa sebagian besar dosen menilai mahasiswa memiliki *self-regulated learning* yang rendah (Arjanggal & Suprihatin, 2010). Oleh karena pentingnya *self-regulated learning* pada mahasiswa khususnya dalam konteks PJJ dan adanya hubungan antara *self-regulated learning* dengan

kepuasan mahasiswa maka peneliti tertarik untuk menjadikan konstruk *self-regulated learning* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian dari Peterson (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan kepuasan mahasiswa, yaitu ketika mahasiswa dapat meningkatkan *self-regulated learning* dirinya maka mahasiswa tersebut akan cenderung menunjukkan kepuasan mahasiswa yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki tingkat *self-regulated learning* yang rendah maka mahasiswa tersebut cenderung akan menyalahgunakan fleksibilitas yang diberikan dalam PJJ sehingga akan memiliki tingkat kepuasan mahasiswa yang rendah (Peterson, 2011). Berkaitan dengan hal tersebut, maka mahasiswa akan memiliki persepsi positif terhadap PJJ jika mahasiswa mampu untuk meningkatkan *self-regulated learning* dirinya.

Berbeda dengan temuan Peterson (2011), penelitian dari Kuo, Walker, Schroder, & Belland (2014) menunjukkan bahwa *self-regulated learning* bukan merupakan faktor yang memprediksi kepuasan mahasiswa secara signifikan, selain itu ditunjukkan korelasi yang rendah antara *self-regulated learning* dan kepuasan mahasiswa. Menurut Kuo et al. (2014), diperlukan lebih banyak penelitian untuk menentukan dalam kondisi seperti apa *self-regulated learning* dapat atau tidak dapat memprediksi kepuasan mahasiswa, ataukah terdapat faktor lain untuk menentukan *self-regulated learning* dapat atau tidak dapat memprediksi kepuasan mahasiswa.

Salah satu penyebab mengapa temuan dari Peterson (2011) dan Schroder, & Belland (2014) tersebut berbeda adalah karena tidak dilibatkannya variabel ekstra (*intervening*) dalam penelitian (Baron & Kenny, 1986). Artinya, dibutuhkan penelitian yang menambahkan variabel ekstra untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dari kontribusi *self-regulated learning* terhadap kepuasan mahasiswa, sehingga dapat diterapkan secara praktis dan lebih bermanfaat. Dalam hal ini, peneliti memilih menggunakan variabel moderator yang merupakan representasi dari variabel ekstra agar dapat menghasilkan temuan penelitian yang tidak

bias (Urbayatun & Widhiarso, 2013). Variabel moderator juga dimaknai sebagai variabel penentu kuat lemahnya peranan variabel bebas terhadap variabel terikat (Baron & Kenny, 1986). Penggunaan variabel moderator disarankan oleh banyak ahli untuk dilibatkan dalam analisis agar penjelasan mengenai dinamika psikologis hubungan antar dua variabel dapat dijelaskan dengan lebih rinci (Bullock, Green, & Ha, 2010).

Variabel moderator didapatkan dari salah satu faktor prediktor kepuasan mahasiswa terhadap pengalaman belajar yang dialaminya, yaitu penilaian mahasiswa terhadap peran pengajar dalam praktik mengajarnya (Bassi, 2019). Peran pengajar dibutuhkan pada berbagai konteks pembelajaran, khususnya dalam PJJ, karena dalam PJJ pengajar diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif untuk membuat bahan ajar yang menarik minat dan semangat belajar mahasiswa, selain itu pengajar juga dituntut untuk menguasai teknologi (Mutiani & Syaharuddin, 2020).

Peran pengajar adalah segala kegiatan yang dilakukan atau diharapkan dilakukan oleh pengajar yang berhubungan dengan pengajaran baik sebelum kelas, di kelas, dan setelah kelas dalam berbagai konteks pembelajaran yang meliputi tiga peran yaitu, peran kognitif, peran afektif, dan peran manajerial (Huang, 2017, 2019). Dalam hal ini, tinggi rendahnya peran pengajar dinilai oleh mahasiswa. Ketika mahasiswa menilai peran pengajar dalam praktik mengajarnya terpenuhi atau tinggi maka mahasiswa cenderung akan puas terhadap pengalaman belajar yang dialami yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan, tanggung jawab, dan motivasi dalam menjalani PJJ. Sebaliknya, ketika mahasiswa menilai peran pengajar dalam praktik mengajarnya tidak terpenuhi atau rendah maka mahasiswa cenderung akan kurang puas terhadap pengalaman belajar yang dialami (Bassi, 2019).

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti kontribusi dari *self-regulated learning* terhadap kepuasan mahasiswa mengenai PJJ yang dimoderasi oleh penilaian peran pengajar. Dengan kata lain, tinggi rendahnya penilaian mahasiswa terhadap peran

pengajar akan memoderasi kontribusi *self-regulated learning* terhadap kepuasan mahasiswa dengan memperkuat atau memperlemah kontribusi tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) karena UPI merupakan salah satu universitas yang memberlakukan sistem PJJ selama pandemi Covid-19 (Fauziah Mursid, 2020) serta berdasarkan survei yang dilakukan oleh Humas UPI (2020) diketahui bahwa mahasiswa UPI mengalami berbagai kendala selama menjalani PJJ.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kontribusi *self-regulated learning* terhadap kepuasan mahasiswa secara lebih komprehensif dan tidak bias dengan menggunakan penilaian peran pengajar sebagai variabel moderator, serta belum adanya penelitian yang menggabungkan ketiga variabel tersebut terlebih dalam konteks PJJ di masa pandemi. Penelitian ini juga akan membantu menambah sumber literasi mengenai kepuasan mahasiswa, *self-regulated learning*, dan peran pengajar. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “kontribusi *self-regulated learning* terhadap kepuasan mahasiswa mengenai pembelajaran jarak jauh yang dimoderasi oleh penilaian peran pengajar”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi “Apakah penilaian peran pengajar memoderasi kontribusi *self-regulated learning* terhadap kepuasan mahasiswa mengenai pembelajaran jarak jauh?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik penilaian peran pengajar sebagai moderator kontribusi *self-regulated learning* terhadap kepuasan mahasiswa mengenai pembelajaran jarak jauh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan keilmuan psikologi pendidikan, utamanya kajian mengenai peran pengajar, kepuasan mahasiswa, dan *self-regulated learning*. Dengan penelitian ini dapat memberi penjelasan bagaimana peran pengajar memoderasi kontribusi *self-regulated learning* terhadap kepuasan mahasiswa. Selain itu dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kategori jenis kelamin dapat memengaruhi *self-regulated learning* mahasiswa dan penilaian mahasiswa terhadap peran pengajar. Selain itu, diketahui juga bahwa kategori strategi pembelajaran yang paling efektif pilihan responden dapat memengaruhi kepuasan mahasiswa dan penilaian mahasiswa terhadap peran pengajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai informasi bagi:

a. Bagi Mahasiswa

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *self-regulated learning* yang rendah, sementara itu *self-regulated learning* akan memengaruhi kepuasan mahasiswa selama PJJ. Oleh karena itu, hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk mahasiswa bahwa *self-regulated learning* merupakan suatu hal yang penting dalam PJJ. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa untuk dapat lebih memperhatikan lagi tingkat *self-regulated learning* dalam melaksanakan pembelajarannya, khususnya dalam PJJ.

b. Pengajar

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa mayoritas mahasiswa menilai peran pengajar dalam praktik mengajarnya selama PJJ rendah atau belum terpenuhi, sementara itu peran pengajar akan memengaruhi kepuasan mahasiswa dan meningkatkan kontribusi *self-regulated learning* terhadap kepuasan mahasiswa. Oleh karena itu, hal tersebut dapat dijadikan masukan bagi pengajar untuk lebih memperhatikan kembali peran pengajar dalam praktik mengajarnya dan kepuasan mahasiswanya selama PJJ, serta mengingatkan kembali kepada mahasiswanya akan pentingnya *self-regulated learning* dan dalam PJJ.